

FAKTOR PSIKOLOGI DAN KONDISI KESEHATAN IBU BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN

KIKI MEGASARI

*Program Studi D-III Kebidanan, STIKes Hang Tuah Pekanbaru
Jalan Mustafa Sari No.5 Tangkerang Selatan
Handphone 085273455235 / 081276574723
E-mail : kikimegasari79@yahoo.com*

ABSTRAK

ASI merupakan makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi karena mengandung unsur-unsur gizi spesifik yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal terutama untuk usia 6 bulan pertama. Namun kenyataannya tidak semua orang tua yang dapat memberikan ASI kepada bayinya. Susu formula menjadi alternatif bagi ibu untuk memenuhi nutrisi bayinya jika ASI tidak terpenuhi. Padahal, pemberian susu formula terlalu dini kepada bayi dapat menyebabkan efek buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi bahkan dapat menyebabkan kematian. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2015 bahwa bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 58,5%. Sementara itu, cakupan terendah pemberian ASI Eksklusif terdapat di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru sebanyak 47,04% dari 2756 bayi yang berusia 0-6 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan orang tua memberikan susu formula secara dini kepada bayinya, diantaranya adalah pengetahuan yang kurang, pendidikan yang rendah, pekerjaan ibu, keadaan psikologi ibu yang kurang baik, rendahnya peran petugas kesehatan dan rendahnya kondisi kesehatan ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Psikologi dan Kondisi Kesehatan Ibu Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Buland Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Analitik Kuantitatif dengan pendekatan Cross-Sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 responden dengan teknik sampling Acidental Sampling. Analisa data yang digunakan adalah Univariat dan Bivariat dengan Uji Chi Square, dan pengolahan data menggunakan sistem komputerisasi. Hasil penelitian bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan keadaan psikologis ibu dengan pemberian susu formula ($p=0,039$) dan kondisi kesehatan ibu dengan pemberian susu formula ($p=0,000$). Dan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula ($p=0,172$), antara pendidikan dengan pemberian susu formula ($p=0,925$), antara pekerjaan dengan pemberian susu formula ($p=0,883$), dan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian susu formula ($p=1,000$). Saran yang dapat di berikan yaitu perlu adanya sosialisasi bagi masyarakat khususnya ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif. Mensosialisasikan kepada anggota keluarga khususnya suami dalam mendukung ibu menyusui dengan memberikan ASI saja kepada bayi. Petugas kesehatan disarankan memberi penyuluhan bukan hanya kepada ibu saja tetapi kepada semua lapisan masyarakat, perlunya dukungan Pemerintah untuk membatasi produk-produk susu formula di sarana kesehatan.

Kata Kunci: Susu Formula, Psikologi, Kondisi Kesehatan, Puskesmas Sidomulyo

ABSTRACT

Breast milk is the perfect food and the best for babies because it contains elements of specific nutrients a baby needs for optimal growth and development, especially for the first 6 months of age. But the fact that not all parents are able to provide breast milk to their babies. An alternative formula for mothers to meet the nutrition of the baby when breastfeeding is not met. In fact, formula feeding to infants too early can cause adverse effects on the growth and development of babies can even cause death. According to data from Pekanbaru City Health Department in 2015 that babies who receive exclusive breastfeeding as much as 58.5%. Meanwhile, the lowest coverage Exclusive breastfeeding contained in Pekanbaru Sidomulyo health center as much as 47.04% of 2756 infants aged 0-6 months. Many factors that cause parents to give formula to their babies early, such as lack of knowledge, poor education, maternal employment, maternal psychological state is not good, low role of health workers and poor maternal health conditions. The purpose of this study was to determine the Psychological Factors and Maternal Health Conditions Associated with Infant Formula Milk Giving Age 0-6 Month in Sidomulyo health center Pekanbaru City Year 2016. This study uses a quantitative analytical research with cross-sectional. The sample in this study amounted to 97 respondents with Acidental Sampling sampling techniques. Analysis of the data used is Univariate and Bivariate with Chi Square test, and data processing using a computerized system. Results of the study showed that there is a correlation bivariate psychological state of mothers with formula feeding ($p = 0.039$) and the health condition of mothers with formula feeding ($p = 0.000$). And the results showed no correlation between knowledge with formula feeding ($p = 0.172$), between

education with formula feeding ($p = 0.925$), between jobs with formula feeding ($p = 0.883$), and the role of health workers by giving formula ($p = 1.000$). Suggestions can be given that the need for socialization for people, especially nursing mothers about the importance of exclusive breastfeeding. Disseminate to members of the family, especially the husband in supporting breastfeeding mothers by giving only breast milk to the baby. Health officials suggested counseling not only to women alone but to all levels of society, the need to support the Government to restrict milk formula products in health facilities.

Keywords: *Formula Milk, Psychology, Health Conditions, Sidomulyo Health Center*

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) adalah makanan terbaik bayi pada awal usia kehidupannya. Hal ini tidak hanya karena ASI mengandung cukup zat gizi tetapi juga karena ASI mengandung zat imunologik yang melindungi bayi dari infeksi. ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi bayi sebagai sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. ASI eksklusif meningkatkan kecerdasan. Dengan memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan akan menjamin tercapainya pengembangan potensi kecerdasan anak secara optimal. Bayi yang sering berada dalam dekapan ibu karena menyusu akan merasakan kasih sayang ibunya. Ia juga akan merasakan aman dan tentram karena masih dapat mendengar detak jantung ibunya yang telah ia kenal sejak dalam kandungan (Roesli, 2008).

Praktek menyusui di negara berkembang telah berhasil menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi pertahun. Atas dasar tersebut WHO merekomendasikan untuk hanya memberikan ASI sampai bayi berusia 4-6 bulan (Amiruddin, 2007). UNICEF menyatakan 30 ribu kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia tiap tahun dapat dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (Selasi, 2009).

“Kode etik dan undang-undang tersebut sudah sangat tegas dalam mengatur pemberian ASI eksklusif, namun hak-hak bayi untuk mendapatkan ASI sangat sulit untuk tercapai. Survei

Demografi Kesehatan Indonesia pada 1997 dan 2002 menunjukkan pemberian ASI kepada bayi satu jam setelah kelahiran menurun dari 8 persen menjadi 3,7 persen. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan menurun dari 42,2 persen menjadi 39,5 persen, sedangkan penggunaan susu formula meningkat tiga kali lipat dari 10,8 persen menjadi 32,5 persen (Amiruddin, 2007).”

Pemberian susu formula dapat mengurangi keyakinan ibu akan kemampuannya untuk menyusui sendiri. Hal ini juga menurunkan selera makan bayi yang alami dan menyebabkan bayi tidak begitu mau menyusu pada pemberian ASI berikutnya. Karena ASI diproduksi berdasarkan pasokan dan kebutuhan bayi, pemberian susu tambahan (formula) dapat membawa akibat yang serius (Farer, 200).

Faktor kurangnya pengetahuan ibu sering membuat ibu memilih menggunakan susu formula daripada memberikan ASI pada bayinya. Seperti misalnya saat ibu sakit influenza atau batuk, ibu kadang takut menularkan penyakitnya pada bayi, sehingga ibu tidak mau menyusui. Padahal jika ibu berhenti menyusui dan menggantinya dengan susu formula, justru resiko tertular penyakit akan lebih besar (Rosita, 2008).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat analitik dengan pendekatan crosssectional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Psikologi dan Kondisi Kesehatan Ibu Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulandi Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2016.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru dengan Sampel berjumlah 97 responden. Analisis data menggunakan Analisis data Univariat dan Analisis data Bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, psikologis, peran petugas kesehatan, kondisi kesehatan ibu dan pemberian susu formula. Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan, yaitu pengetahuan dengan pemberian susu formula, pekerjaan dengan pemberian susu formula, pendidikan dengan pemberian susu formula, psikologis ibu dengan pemberian susu formula, peran petugas kesehatan dengan pemberian susu formula, dan kondisi kesehatan ibu dengan pemberian susu formula. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan uji chisquare(X^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini mencakup pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, psikologis, peran petugas kesehatan, kondisi kesehatan ibu dan pemberian susu formula oleh responden penelitian.

Tabel 1. Distribusi menurut Pengetahuan Responden

No	Pengetahuan Responden	n	%
1.	Baik	79	81,4
2.	Kurang	18	18,6
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat karakteristik pengetahuan responden, dimana dari 97 responden penelitian sebagian besar sudah mempunyai kategori pengetahuan baik dengan jumlah 79 responden (81,4%), kategori pengetahuan kurang dengan jumlah 18 responden (18,6%).

Tabel 2. Distribusi menurut Pendidikan Responden

No	Pendidikan Responden	N	%
1.	Rendah	39	40,2
2.	Tinggi	58	59,8
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat karakteristik penpendidikan responden, dimana dari 97 responden penelitian sebagian besar berada pada tingkat pendidikan tinggi dengan jumlah 58 responden (59,8%), dan pendidikan rendah dengan jumlah 39 responden (40,2%).

Tabel 3. Distribusi menurut Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan Responden	n	%
1.	Bekerja	26	26,8
2.	Tidak bekerja	71	73,2
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat karakteristik pekerjaan responden, dimana dari 97 responden penelitian sebagian besar tidak bekerja dengan jumlah 71 responden (73,2%), responden yang bekerja dengan jumlah 26 responden (26,8%).

Tabel 4. Distribusi menurut Psikologis Responden

No	Psikologis Responden	n	%
1.	Baik	78	80,4
2.	Kurang	19	19,6
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat karakteristik psikologi responden, dimana dari 97 responden penelitian sebagian besar psikologi ibu baik dengan jumlah 78 responden (80,4%), responden yang psikologis kurang baik dengan jumlah 19 responden (19,6%).

Tabel 5. Distribusi menurut Peran petugas Kesehatan

No	Peran Petugas Kesehatan	n	%
1.	Ada	60	61,9
2.	Tidak ada	37	38,1
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat karakteristik psikologis responden, dimana dari 97 responden penelitian mengatakan sebagian besar peran petugas ada sebanyak 78 (80,4%), responden yang mengatakan tidak ada sebanyak 37 (38,1%).

Tabel 6. Distribusi menurut Kondisi Kesehatan Responden

No	Kondisi Kesehatan Responden	n	%
1.	Baik	42	43,3
2.	Kurang	55	56,7
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat karakteristik kondisi kesehatan responden, dimana dari 97 responden penelitian sebagian besar kondisi kesehatan kurang dengan jumlah 55 responden (56,7%), responden yang kondisi kesehatan baik dengan jumlah 42 responden (43,3%).

Tabel 7. Distribusi menurut Pemberian Susu Formula oleh Responden

No	Pemberian Susu Formula	n	%
1.	Diberikan	59	60,8
2.	Tida diberikan	38	39,2
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 7. dapat dilihat karakteristik pekerjaan responden, dimana dari 97 responden penelitian sebagian besar responden memberikan susu formula dengan jumlah 59 responden (60,8%), dan responden yang tidak memberikan susu formula dengan jumlah 38 responden (39,4%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini mencakup tentang hubungan pengetahuan dengan pemberian susu formula, hubungan pendidikan dengan pemberian susu

formula, hubungan pekerjaan dengan pemberian susu formula, hubungan psikologis ibu dengan pemberian susu formula, hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian susu formula, hubungan kondisi kesehatan ibu dengan pemberian susu formula.

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Susu Formula

Pengetahuan	Pemberian Susu Formula				Total		P value	OR 95 % CI
	Diberikan		Tidak Diberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	45	76,3	34	89,5	79	81,4	0,172	0,378 (0,114-1,252)
Kurang	14	23,7	45	10,5	18	18,6		
Total	59	100	38	100	97	100		

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Susu Formula

Hubungan pengetahuan dengan pemberian susu formula dapat dilihat pada tabel 8.

Berdasarkan analisis data pada tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 97 responden terdapat 9 orang yang berpengetahuan baik dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 45 (76,3 %) responden, sedangkan pada responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 18 orang dengan cakupan memberikan susu formula sebanyak 14 (23,7 %) responden.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemberian susu formula adalah uji Fisher Exact Test dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% ($\alpha=0,05$). Hasil analisis data diperoleh nilai $p=0,172$, $>0,05$, sehingga (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian susu formula.

Tabel 9. Hubungan Pendidikan dengan Pemberian Susu Formula

Pendidikan	Pemberian Susu Formula				Total		P value	OR 95 % CI
	Diberikan		Tidak Diberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	23	39	16	42,1	39	40,2	0,87925	(0,383-2,014)
Tinggi	36	61	22	57,9	58	59,8		
Total	59	100	38	100	97	100		

Hubungan Pendidikan dengan Pemberian Susu Formula

Hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula dapat dilihat pada tabel 9.

Berdasarkan analisis data pada tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 97 responden terdapat 39 orang yang berpendidikan rendah dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 23 (39,0 %) responden, sedangkan pada responden dengan pendidikan tinggi berjumlah 58 orang dengan cakupan memberikan susu formula sebanyak 36 (61,0 %) responden.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan pemberian susu formula adalah uji Fisher Exact Test dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% ($\alpha=0,05$). Hasil analisis data diperoleh nilai $p=0,925$, $>0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian susu formula.

Tabel 10. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian Susu Formula

Peran Petugas Kesehatan	Pemberian Susu Formula				Total		P value	OR 95 % CI
	Diberikan		Tidak Diberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Bekerja	15	25,4	11	28,6	26	26,8	0,883	0,837 (0,3362,087)
Tidak Bekerja	4	74,6	27	71,1	31	73,2		
Total	19	100%	38	100%	57	100		

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian Susu Formula

Hubungan pekerjaan dengan pemberian susu formula dapat dilihat pada tabel 10.

Berdasarkan analisis data pada tabel 10 dapat dilihat bahwa dari 97 responden terdapat 26 orang yang bekerja dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 15 (25,4 %) responden, sedangkan pada responden yang tidak bekerja berjumlah 71 orang dengan cakupan memberikan susu formula sebanyak 44 (74,6 %) responden.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan pemberian susu formula adalah uji Fisher Exact Test dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% ($\alpha=0,05$). Hasil analisis data diperoleh nilai $p=0,883$, $>0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian susu formula.

Tabel 11. Hubungan Psikologis dengan Pemberian Susu Formula

Peran Petugas Kesehatan	Pemberian Susu Formula				Total		P value	OR 95 % CI
	Diberikan		Tidak Diberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	43	72,9	35	92,1	78	80,4	0,039	(0,062-0,855)
Kurang Baik	16	27,1	3	7,9	19	19,6		
Total	59	100	38	100	97	100		

Hubungan Psikologis dengan Pemberian Susu Formula

Hubungan pekerjaan dengan pemberian susu formula dapat dilihat pada tabel 11.

Berdasarkan analisis data pada tabel 11 dapat dilihat bahwa dari 97 responden terdapat 78 orang yang psikologis baik dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 43 (72,9 %) responden, sedangkan pada responden yang psikologis

kurang baik berjumlah 19 orang dengan cakupan memberikan susu formula sebanyak 16 (27,1 %) responden.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan psikologis dengan pemberian susu formula adalah uji Fisher Exact Test dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% ($\alpha=0,05$). Hasil analisis data diperoleh nilai $p=0,039$, $<0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian susu formula.

Tabel 12. Hubungan peran petugas kesehatan dengan Pemberian Susu Formula

Peran Petugas Kesehatan	Pemberian Susu Formula				Total		P value	OR 95 % CI
	Diberikan		Tidak Diberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Ada	36	61,0	24	63,2	60	61,9	1,000	0,913 (0,394-2,118)
Tidak Ada	23	39,0	14	36,8	37	38,1		
Total	59	100	38	100	97	100		

Hubungan Peran petugas kesehatan dengan Pemberian Susu Formula

Hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian susu formula dapat dilihat pada tabel 12.

Berdasarkan analisis data pada tabel 12 dapat dilihat bahwa dari 97 responden terdapat 60 orang yang mendapatkan peran dari petugas kesehatan dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 36 (61,0 %) responden, sedangkan pada responden yang tidak mendapatkan peran dari petugas kesehatan berjumlah 37 orang dengan cakupan memberikan susu formula sebanyak 23 (39,0 %) responden.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan psikologis dengan pemberian susu formula adalah uji Fisher Exact Test dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan

5% ($\alpha=0,05$). Hasil analisis data diperoleh nilai $p=1,000$, $>0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian susu formula.

Tabel 13. Hubungan Kondisi kesehatan ibu kesehatan dengan Pemberian Susu Formula

Peran Petugas Kesehatan	Pemberian Susu Formula				Total		P value	OR 95 % CI
	Diberikan		Tidak Diberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Ada	4	6,8	38	100	42	43,3	0,000	
Tidak Ada	55	93,2	0	0,0	55	56,7		
Total	59	100	38	100	97	100		

Hubungan kondisi kesehatan ibu dengan Pemberian Susu Formula

Hubungan kondisi kesehatan ibu dengan pemberian susu formula dapat dilihat pada tabel 13.

Berdasarkan analisis data pada tabel 13 dapat dilihat bahwa dari 97 responden terdapat 42 orang yang kondisi kesehatan baik dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 4 (6,8 %) responden, sedangkan pada responden yang kondisi kesehatan kurang baik berjumlah 55 orang dengan cakupan memberikan susu formula sebanyak 55 (93,2,0 %) responden.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan kondisi kesehatan ibu dengan pemberian susu formula adalah uji Fisher Exact Test dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% ($\alpha=0,05$). Hasil analisis data diperoleh nilai $p=0,000$, $<0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

kondisi kesehatan ibu dengan pemberian susu formula.

Pendidikan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 97 responden terdapat 79 orang yang berpengetahuan baik dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 45 (76,3 %) responden, sedangkan pada responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 18 orang dengan cakupan memberikan susu formula sebanyak 14 (23,7 %) responden dengan p value 0,172 yang berarti tidak ada pengaruh hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu yang mana pengindraan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Meli Yuliani di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Tahun 2014, dengan Judul Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan, bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif memilih memberikan susu formula sebagian besar ibu yang berpengetahuan baik tentang ASI dan susu formula sebesar (65,3 %).

Hasil penelitian Susanto dkk (2015), dengan judul Faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi yang dirawat di ruang nifas rsup prof. Dr. R. D. Kandou manado, menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik mengenai manfaat ASI dan kerugian susu formula terdapat 33 responden (66%) yang lebih besar dibanding pengetahuan kurang yang

terdapat 17 responden (34%) dalam memberikan susu formula, meskipun pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam peningkatan pemberian ASI, namun pada responden dengan pengetahuan baik pemberian susu formula tetap dilakukan.

Hasil penelitian Puspitasari (2011), dengan judul Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Usia 0 – 6 Bulan Di Bidan Praktek Swasta Hj. Renik Suprapti Kelurahan Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas Tahun 2011, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memberikan susu formula berdasarkan pengetahuan tentang ASI ibu yaitu yang berpengetahuan baik sejumlah 20 responden (54,05%), ibu yang perbengetahuan cukup 12 responden (32,54) sedangkan faktor yang paling sedikit ibu memberikan susu formula adalah pengetahuan kurang sejumlah 5 responden (13,15.%).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Barokah di RSUD Saras Husada Purworejo 2006 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif memilih memberikan susu formula sebagian besar ibu yang berpengetahuan baik tentang ASI sebesar 73 % dan hasil penelitian ini bahwa sebagian besar ibu memberikan susu formula yaitu ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI sebesar 54,05 %.

Hal ini tidak sesuai dengan dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satunya kurang memadainya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI yang menjadikan penyebab atau masalah dalam peningkatan pemberian ASI (Roesli, 2005). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam pemberian ASI eksklusif dan

beranggapan makanan pengganti ASI (susu formula) dapat membantu ibu dan bayinya, sehingga ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya (Purwanti, 2004).

Hal ini juga tidak sesuai dengan teori dan pernyataan Nuryati (2007) yang menyatakan bahwa ketidaktahuan ibu tentang ASI, manfaat ASI dan keuntungan ASI serta iklan produk susu dan makanan buatan yang berlebihan sehingga menimbulkan pengertian yang tidak benar bahkan menimbulkan pengertian bahwa susu formula lebih baik dibandingkan ASI yang merupakan faktor penghambat terbentuknya kesadaran orang tua untuk memberikan ASI kepada bayinya. Hal ini membuktikan bahwa faktor pengetahuan ibu tentang ASI tidak bisa menjadi tolak ukur untuk perubahan perilaku karena masih banyak faktor lain yaitu faktor pekerjaan, penghasilan/ sosial ekonomi, budaya, psikologis, promosi susu formula, dan kesehatan ibu dan informasi informasi yang diterima.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan dapat dipengaruhi oleh informasi yang pernah diterima oleh ibu tentang susu formula. Berbagai aspek kehidupan kota telah membawa pengaruh terhadap banyak para ibu untuk tidak menyusui bayinya, dari penelitian ini bahwa sebagian besar ibu memberikan susu formula yaitu ibu yang berpengetahuan baik, dapat dilihat pada mayoritas ibu-ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 79 orang (81,4 %).

Pengetahuan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa dari 97 responden terdapat 39 orang yang berpendidikan rendah dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 23 (39 %) responden, sedangkan pada responden dengan pendidikan tinggi berjumlah 58 orang dengan cakupan memberikan susu formula sebanyak 36 (61 %) responden dengan p value 0,925 yang berarti tidak ada pengaruh hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di

Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak, 2012)

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Meli Yuliani di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Tahun 2014, dengan Judul Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan, bahwa ibu yang tidak memberikan Asi eksklusif memilih memberikan susu formula sebagian besar ibu yang berpendidikan sebesar (75 %).

Hasil penelitian Susanto. dkk (2015), dengan judul Faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi yang dirawat di ruang nifas rsup prof. Dr. R. D. Kandou manado, menunjukkan bahwa pemberian susu formula berdasarkan tingkat pendidikan pada Tabel 6 didapatkan berpendidikan SD 3 responden (6%), SMP 11 responden (22%), SMA 28 responden (56%), sarjana 8 responden (16%). Seseorang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas akan lebih bisa menerima alasan untuk memberikan ASI karena pola pikirnya yang lebih realistis dibandingkan yang tingkat pendidikan rendah. Dari hasil penelitian responden yang berpendidikan tinggi memberikan susu formula begitu juga halnya pada responden berpendidikan rendah.

Menurut asumsi peneliti, pendidikan responden yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sehingga

sesorang semakin mudah menerima informasi karena pola pikirnya yang lebih realitis. Dan dalam penelitian ini mayoritas pendidikan yang tinggi sebanyak 58 orang (59,8%).

Pekerjaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari 97 responden terdapat 26 orang yang bekerja dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 15 (25,4 %) responden, sedangkan pada responden yang tidak bekerja berjumlah 71 orang dengan cakupan memberikan susu formula sebanyak 44 (74,6 %) responden dengan p value 0,883 yang berarti tidak ada pengaruh hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2004) yang mengatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesibukan sosial lain serta kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja dan di kebutuhan masyarakat menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui.

Hasil penelitian Susanto. dkk (2015), dengan judul Faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi yang dirawat di ruang nifas rsup prof. Dr. R. D. Kandou manado, menunjukkan bahwa berdasarkan distribusi pekerjaan responden dalam pemberian susu formula dapat dilihat pada Tabel 8 menunjukkan pekerjaan responden dari 50 responden terdapat 36 responden (72%) ibu rumah tangga, 7 responden (14%) pegawai swasta, 1 responden (2%) pegawai negeri sipil, 3 responden (6%) wiraswasta, 2 responden (4%) perawat, 1 responden (2%) mahasiswa. Status pekerjaan responden berasal dari berbagai status pekerjaan namun bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI

dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, adanya perlengkapan pemerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI kepada bayinya.

Hasil penelitian Sahusilawane (2013), dengan judul Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Pasi Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Christina Martha Tiahahu Kota Ambon Tahun 2013”, menunjukkan bahwa Responden yang tidak memiliki pekerjaan lebih besar persentasinya (77,8%) dalam memberikan PASI kepada bayi usia 0 – 6 bulan dibandingkan responden yang memiliki pekerjaan (74,1%). Dari hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 1.000$ ($p > 0,05$) dengan demikian H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian PASI.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Rombot, dkk (2014) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Molompar Tombatu Timur Minahasa Tenggara, ditemukan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja dengan jumlah 62 responden (62%). Hasil tabulasi silang antara pekerjaan dengan pemberian susu formula diperoleh bahwa responden yang bekerja sebagian besar memberikan susu formula sebanyak 28 responden (28%) sedangkan responden yang tidak bekerja sebagian besar tidak memberikan susu formula sebanyak 46 responden (46%). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai hubungan antara pekerjaan dengan pemberian susu formula adalah $p = 0,000$ dimana ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan pemberian susu formula.

Manurut asumsi peneliti, bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu sehingga bagi ibu-ibu yang bekerja akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Semakin banyak pekerjaan, maka semakin besar kesempatan untuk memberikan makanan

pendamping ASI. Meskipun begitu masih banyak ibu yang tidak bekerja memberikan susu formula pada bayinya karena alasan tertentu. Selain itu ibu harus siap setiap saat bayi membutuhkan ASI. Oleh karena itu bagi ibu yang bekerja hendaknya mempersiapkan mempersiapkan ASI terlebih dahulu atau memeras ASInya sebelum bekerja sehingga bayi bisa mengkonsumsi ASI ibu meskipun sedang bekerja. Pentingnya peranan petugas kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif juga harus diperhatikan. Dalam penelitian ini mayoritas ibu yang tidak bekerja sebanyak 71 (73,2 %).

Psikologi Ibu

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 97 responden terdapat 78 orang yang psikologi baik dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 43 (72,9 %) responden, sedangkan pada responden yang psikologi kurang baik berjumlah 19 orang dengan cakupan memberikan susu formula sebanyak 16 (27,1 %) responden dengan p value 0,039 yang berarti ada pengaruh hubungan yang bermakna antara psikologi ibu terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih (2008) Ibu yang mengalami stres dapat menghambat produksi ASI sehingga ibu kurang percaya diri untuk menyusui bayinya. Ibu yang tidak memberikan susu formula sebagian besar dilakukan oleh ibu yang kondisi psikologi baik yaitu sebanyak 33 responden (89,2) sehingga psikologis ibu mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi (Erfiani, 2012).

Peran Petugas Kesehatan

Pada tabel 9 diatas menunjukkan bahwa dari 97 responden terdapat 60 orang yang mendapat peran dari petugas kesehatan dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 36 (61 %) responden, sedangkan pada responden yang tidak mendapatkan peran dari petugas kesehatan berjumlah 37 orang dengan cakupan memberikan susu formula

sebanyak 23 (39 %) responden dengan p value 1,000 yang berarti tidak ada pengaruh hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian Susanto dkk (2015), dengan judul Faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi yang dirawat di ruang nifas rsup prof. Dr. R. D. Kandou manado, bahwa semua responden sebanyak 50 responden dengan persentase 100% yang memberikan susu formula mengaku mendapatkan dukungan petugas kesehatan dalam bentuk informasi pemberian ASI. Edukasi mengenai pemberian ASI sangat penting dilakukan dari petugas kesehatan yang dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat ibu. Pada hasil penelitian, pemberian susu formula tetap diberikan meskipun mendapatkan dukungan petugas kesehatan dalam bentuk informasi.

Menurut asumsi peneliti Pemberian ASI secara eksklusif ada hubungannya dengan peran petugas kesehatan, sikap dan perhatian oleh para ahli kesehatan yang berkaitan dengan menyusui sangat diperlukan terutama dalam menghadapi promosi pabrik pembuat susu formula dan pemberian makanan pendamping ASI seperti pisang, madu, bubur nasi. Posisi strategis dari peranan instansi kesehatan dan para petugas kesehatan di Indonesia terutama di puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru sangat bermanfaat bagi pelaksanaan kegiatan operasional masyarakat ASI. Akan tetapi dari penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar ibu memberikan susu formula yaitu ibu yang mendapat mendapatkan peran dari petugas kesehatan, yang berjumlah sebanyak 60 orang (61,9 %).

Kondisi Kesehatan Ibu

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 97 responden terdapat 42 orang yang kondisi kesehatan baik dengan cakupan memberikan susu formula dengan jumlah 4 (6,8 %) responden, sedangkan

pada responden yang kondisi kesehatan kurang baik berjumlah 55 orang dengan cakupan memberikan susu formula sebanyak 55 (93,2 %) responden dengan p value 0,000 yang berarti ada pengaruh hubungan yang bermakna antara kondisi kesehatan ibu terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian Susanto dkk (2015), dengan judul Faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi yang dirawat di ruang nifas rsup prof. Dr. R. D. Kandou manado, bahwa berdasarkan pemberian susu formula ditinjau dari kondisi ibu menunjukkan 13 responden (26%) ASI tidak keluar, 15 responden (30%) ASI kurang, 1 responden (2%) puting tidak keluar, 3 responden (6%) sakit bekas operasi, 1 responden (2%) nyeri saat menyusui, 17 responden (34%) dalam keadaan normal. Didapatkan 17 responden dalam normal memberikan susu formula dan 33 responden dalam masalah kesehatan yang diderita ibu yang menyebabkan hambatan pemberian ASI.

Menurut asumsi peneliti Ibu yang menderita sakit tertentu seperti ginjal atau jantung sehingga harus mengkonsumsi obat-obatan yang dikhawatirkan dapat mengganggu pertumbuhan sel-sel bayi, bagi ibu yang sakit tetapi masih bisa menyusui maka diperbolehkan untuk menyusui bayinya. dari penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar ibu memberikan susu formula yaitu ibu yang kondisi kesehatan kurang baik berjumlah 55 (93.2%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keadaan psikologi ibu dan kondisi kesehatan ibu terhadap pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan.

SARAN

Perlu adanya sosialisasi bagi masyarakat khususnya ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif. Mensosialisasikan kepada anggota keluarga khususnya suami dalam mendukung ibu menyusui dengan memberikan ASI saja kepada bayi. Petugas kesehatan disarankan memberi penyuluhan bukan hanya kepada ibu saja tetapi kepada semua lapisan masyarakat, perlunya dukungan Pemerintah untuk membatasi produk-produk susu formula di sarana kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, 2007. Susu Formula Menghambat Pemberian ASI Eksklusif.
<http://ridwanamiruddin.wordpress.com/2007/04/26/susu-formula-menghambat-emberianasieksklusif/> (akses 20 Desember 2015).
- Farrer, Helen. 2001. Perawatan Maternitas Edisi 2. Jakarta : EGC.
- Ma'rifatul Azizah (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian Asi
- Roesli, Utami. 2008. Inisiasi Menyusu Dini, Jakarta : Pustaka Bunda.
- Selasi. 2009. Bahaya Susu Formula. <http://selasi.net/index.php?option=comcontent&view=article&id=52:susu-formula-danangka-kematian-bayi&catid=19:bahayasufor&Itemid=28> (akses 20 Desember 2015).
- Rosita, Syarifah. 2008. ASI untuk Kecerdasan Bayi, Panduan Lengkap Ibu Menyusui. Yogyakarta: Ayyana
- Sudijono, Anas. 2006. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Widayatun, TS. 2005. Ilmu Prilaku. CV Sagung Seto: Jakarta